

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTS TAHFIDHZUL QURAN SELAO DESA KATENG**

<sup>1</sup>Lalu Nurul Wathoni, <sup>2</sup>Nursin

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Lombok Barat

<sup>1</sup>wathonyibrahim01@gmail.com , <sup>2</sup>nursin04052016@gmail.com

**Abstrak**

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa di kelompokkan secara berpasangan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Adapun langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut: Tahap 1: *Thinking* (berfikir) Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara individu atau mandiri untuk beberapa saat. Tahap 2: *Pairing* (berpasangan) Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan permasalahan pada tahap pertama. Tahap 3: *Sharing* (berbagi) Pada tahap ini guru meminta pasangan siswa untuk berbagi hasil diskusi yang telah mereka bicarakan kepada teman satu kelas.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan Prestasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan dari suatu usaha. Dalam kamus Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan.

Pelaksanaan siklus I prosentase ketuntasan belajar adalah 75 % sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 25 %. Sedangkan Pada siklus II prosentase ketuntasan adalah 90 % sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 10 %. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

**Kata Kunci:** *Think-Pair-Shere (TPS), Motivasi dan Prestasi Belajar*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar (berfikir) dan menempati kedudukan sebagai *mother of sciences*.

Menurut Johnson and Rising Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis<sup>1</sup>. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran matematika memerlukan proses berfikir dan lebih menekankan pada rasio (penalaran).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Tahfidzul Quran Selao ditemukan, dalam pembelajaran matematika siswa masih terlihat kurang aktif dan cenderung bersikap individual sehingga kerja sama antar siswa masih kurang. Pada saat guru menjelaskan materi, banyak siswa yang berbicara dengan siswa lainnya. Di samping itu, apabila ditanya oleh guru, mereka lebih banyak diam. Siswa cenderung malas mengerjakan soal atau tugas dari guru. Siswa memilih diam, tidak berusaha untuk berpendapat dan mengerjakan soal atau tugas tersebut. Nampak pula adanya siswa yang bersifat tertutup dan malu bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti. Hal itu mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan dalam memahami materi menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa di MTs Tahfidzul Quran Selao. Mungkin hal ini merupakan gejala yang disebabkan oleh materi matematika yang dipelajari yang cara penyajiannya kurang sesuai, sehingga kegiatan belajar-mengajar hasilnya akan kurang memuaskan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu diupayakan guru untuk memudahkan proses terbentuknya pengetahuan pada siswa, namun guru juga harus memperhatikan apakah model pembelajaran yang digunakan itu penerapannya sudah efektif dan efisien apa belum. Salah satu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika sesuai dengan permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah pembelajaran dimana siswa belajar dengan berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain dengan bahasa yang mudah mereka pahami dalam upaya pemecahan masalahnya, sedangkan guru sebagai fasilitator bagi siswa. Sehingga aktivitas belajar siswa dapat teramati oleh guru. Oleh karena itu dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, siswa diharapkan tidak bosan saat mengikuti pelajaran, saling terjadi interaksi antar sesama teman dan motivasi belajar siswa akan meningkat dengan harapan bisa berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

---

<sup>1</sup> Johnson and Rising (2005): Penelitian Tindakan Kelas. Jawa Timur : Surya pena gemilang.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share TPS ini adalah membagi kelompok yang terdiri dari dua orang anggota (berpasangan) dalam satu kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) ini dapat diterapkan dalam kelas yang besar dan juga tidak perlu waktu yang lama dalam proses pembentukan kelompok yaitu dengan cara mengelompokkan siswa secara berpasangan satu bangku yang nantinya akan saling bertukar pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga akan lebih mudah bagi siswa dalam berpikir dan merespon serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu juga akan memperkecil peluang siswa untuk tidak aktif dalam pelajaran.

Banyak dari materi-materi pada bidang studi matematika yang cocok disampaikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Salah satu materi matematika yang dapat diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) ini adalah materi Himpunan pada SMP/MTs kelas VII.

Himpunan merupakan dasar ilmu matematika yang dipelajari di sekolah sampai ketinggian perguruan tinggi. Himpunan merupakan penunjang penting pada materi ilmu-ilmu tersebut dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Karena pentingnya standar kompetensi himpunan pada matematika, maka diperlukan pemahaman siswa dalam mempelajari materi himpunan. Untuk mencapai itu tidak terlepas dari bagaimana cara guru mengajarkannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana dan Nana dalam analisis materi pelajaran<sup>2</sup>. Tujuan Kompetensi Dasar Himpunan SMP kelas VII yaitu: "Tujuan pembelajaran: supaya siswa dapat menggunakan aturan-aturan himpunan dan membuat diagram venn suatu himpunan juga dapat melakukan operasi irisan dan gabungan serta dapat menggunakan sifat-sifat operasi himpunan".

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) pada materi himpunan. Dalam mengajarkan materi ini kita dapat mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri (mengalami sendiri) apa yang akan mereka pelajari dengan terlebih dahulu membentuk mereka dalam sebuah tim/kelompok yang saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. Guru dapat membantu siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan lingkungan sekitar tempat mereka belajar. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diukur dengan bagaimana cara siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam memecahkan masalah matematika.

---

<sup>2</sup> Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Selanjutnya Menurut Sardiman pada hakikatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya<sup>3</sup>.

Sagala berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri<sup>4</sup>.

Mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar<sup>5</sup>. Jadi mengajar adalah suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan kepada siswa dan diharapkan siswa aktif dan akan dapat memahami serta melaksanakan apa yang diberikan oleh guru.

### **Belajar Matematika**

James menyatakan bahwa : “Matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terjadi ke dalam tiga bidang yaitu : aljabar, analisis, dan geometri”<sup>6</sup>. Dalam pembelajaran, matematika harus secara bertahap, berurutan serta berdasarkan kepada pengalaman yang telah ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dienes yang menyatakan bahwa “Belajar matematika melibatkan suatu struktur hierarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya”<sup>7</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Isjoni yaitu “Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu”<sup>8</sup>.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Slavin menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk

---

<sup>3</sup> Sardiman (2006): *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

<sup>4</sup> Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.

<sup>5</sup> Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

<sup>6</sup> James dalam Suherman (2001): *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>7</sup> Dienes (2000): *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>8</sup> Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya<sup>9</sup>.

Isjoni menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah suatu pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Roger menyatakan cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

#### **Tahap-Tahap Pembelajaran Kooperatif**

Adapun tahap-tahap model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Tahap-Tahap Pembelajaran Kooperatif**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demokrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan secara efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil belajarnya.

<sup>9</sup> Slavin, Robert E. 2010. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung : Penerbit Nusa Media.

Tahap 6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu dan kelompok.
------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)**

Model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran Think-Pair-Share itu sendiri, Think-Pair-Share (TPS) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS), siswa di kelompokkan secara berpasangan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Adapun langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) adalah sebagai berikut:

#### Tahap 1: Thinking (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara individu/ mandiri untuk beberapa saat.

#### Tahap 2: Pairing (berpasangan)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan permasalahan pada tahap pertama. Pada tahap ini diharapkan siswa berbagi jawaban bila sudah diberi pertanyaan atau berbagi ide jika permasalahan yang ada telah teridentifikasi oleh masing-masing siswa sehingga pada akhirnya mereka dapat menentukan kesepakatan.

Secara normal biasanya guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

#### Tahap 3: Sharing (berbagi)

Pada tahap ini guru meminta pasangan siswa untuk berbagi hasil diskusi yang telah mereka bicarakan kepada teman satu kelas. Ini efektif dilakukan secara bergiliran sampai seperempat pasangan mendapat kesempatan untuk melapor.

### **Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya

tujuan<sup>10</sup>. Dari pengertian yang dikemukakan Sardiman ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “feeling” seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, emosi yang dapat menentukan manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap<sup>11</sup>.

### **Prestasi Belajar**

Prestasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan dari suatu usaha. Dalam kamus Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan. Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Menurut Sardiman oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai<sup>12</sup>.

Banyak factor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut Akbar, dan Sa’dun factor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu factor intern dan ekstern<sup>13</sup>.

Andriani dan Melly factor dominan yang menentukan keberhasilan belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu adalah unik dengan gaya belajar yang berbeda satu sama lain<sup>14</sup>.

Menurut Joegolan Selain faktor-faktor di atas, prestasi belajar dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar<sup>15</sup>. Degeng menjelaskan bahwa: “Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan

---

<sup>10</sup> Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

<sup>11</sup> Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>12</sup> Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

<sup>13</sup> Akbar, Sa’dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Timur : Surya pena gemilang.

<sup>14</sup> Andriani, Melly. 2011. *Hakikat Pembelajaran Matematika* (online), (<http://www.blogspot.com> diakses 01 Januari 2024).

<sup>15</sup> Joegolan. 2009. *Pengertian Belajar* (online), (<http://www.wordpress.com>) diakses 29 Desember 2023)

dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu<sup>16</sup>.

Firdaus dan Ahmad Zuhdi mengemukakan bahwa prestasi belajar yang dihasilkan siswa adalah perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pengalaman, keterampilan, nilai dan sikap. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar<sup>17</sup>.

Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dalam pembelajaran adalah perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan demikian "Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajar". Perubahan tersebut mengakibatkan bertambahnya pengetahuan siswa yang dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Jadi prestasi belajar siswa adalah usaha positif yang dilakukannya sehingga ilmu pengetahuannya mengalami perubahan ke arah kemajuan dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor sebagai bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Upaya perbaikan yang dilakukan dengan melaksanakan tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guna menjawab permasalahan-permasalahan dari kegiatan belajar

---

<sup>16</sup> Degeng, I. N. 2000. Strategi Pembelajaran Mengorganisasikan Isi Dengan Elaborasi. Malang : IKIP Malang.

<sup>17</sup> Firdaus, Ahmad Zuhdi. 2010. Guru Idola. Yogyakarta : Gen-K Publisher.

mengajar yang memang diangkat secara nyata dan benar-benar dialami oleh guru dan siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), maka kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sebagai perencana dan pelaksana penelitian, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran. Sebagai instrumen penelitian, peneliti berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Tahfidzul Quran Selao yang terletak di Jl. Selao-Bombas Desa Kateng. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII tahun ajaran 2023/2024 di MTs Tahfidzul Quran Selao. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 - Februari 2024.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Tahfidzul Quran Selao tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 40 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Dengan pertimbangan bahwa siswa pada sekolah yang akan dijadikan subjek penelitian memiliki kemampuan yang heterogen yaitu dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Dasar Himpunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS).

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, data yang akan dikumpulkan mencakup:

1. Hasil pekerjaan siswa pada tes akhir tindakan dilakukan.
2. Hasil pengamatan (observasi) suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung, digunakan sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan selama model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
3. Angket respon dan motivasi siswa digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
4. Hasil catatan lapangan, digunakan untuk menjaring data yang berkaitan dengan situasi kelas yang tidak tercantum dalam lembar observasi dan sebagai pelengkap hasil pengamatan.
5. Hasil wawancara terhadap subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai guru dan siswa kelas VII MTs Tahfidzul Quran Selao yang berjumlah 40 siswa.

Instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan mendapatkan hasil lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tes (2) Lembar Obsevasi (3) Angket (4) Pedoman Wawancara (5) Catatan Lapangan (6) Alat Perekam

## PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Hasil Tes Pada Siklus I

Dari hasil tes siklus I dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai lebih  $\geq 65$  sebanyak 30 siswa dari 40 siswa, dengan demikian ketuntasan belajar setelah melaksanakan pembelajaran matematika melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) adalah 75 %. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai  $\leq 65$  sebanyak 10 siswa, dengan demikian secara klasikal terdapat 25 % siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Prosentase nilai rata-rata siswa setelah diberi tindakan meningkat dibandingkan sebelum tindakan. Nilai rata-rata yang diperoleh setelah tindakan adalah 75%. Karena nilai rata-rata siswa pada siklus I ini belum mencapai 80% dari kriteria keberhasilan hasil belajar, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus I tidak berhasil.

#### Hasil Angket Respon dan Motivasi Siswa

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan Kompetensi Dasar Himpunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Dari hasil angket yang dilakukan terhadap 40 siswa MTs Negeri Kepanjen dapat dilihat pada paparan data berikut. Skor masing-masing tiap pertanyaan adalah : (Sangat Setuju = 4), (Setuju = 3), (Tidak Setuju = 2), (Sangat Tidak Setuju = 1). Kriteria keberhasilan dari tiap-tiap pernyataan dilihat pada jumlah skor yang didapatkan dari skor maksimum. Kriteria itu menentukan respon siswa untuk pernyataan yang bersifat positif adalah sebagai berikut:

$3 < \text{Skor rata-rata} \leq 4$  dapat disimpulkan respon sangat positif.

$2 < \text{Skor rata-rata} \leq 3$  dapat disimpulkan respon positif.

$1 < \text{Skor rata-rata} \leq 2$  dapat disimpulkan respon negatif.

$0 < \text{Skor rata-rata} \leq 1$  dapat disimpulkan respon sangat negatif.

Hasil angket respon dan motivasi siswa pada pembelajaran tentang himpunan dengan menggunakan Model Pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 1.1 Hasil Angket Respon dan Motivasi Siswa Terhadap Model Pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS)**

No.	Pernyataan	Ket. Pertanyataan	Tanggapan				$\frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{siswa}}$
			SS	S	TS	STS	
1.	Ketika guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi, saya menjadi lebih aktif untuk ikut memikirkan jawabannya. ( <i>Think</i> )	Sangat positif	21	19	-	-	3.5
2.	Saya dan pasangan aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. ( <i>Pair</i> )	Sangat positif	16	21	3	-	3.3
3.	Saya dan pasangan dapat memecahkan masalah yang diberikan guru. ( <i>Pair</i> )	Sangat positif	15	22	3	-	3.3
4.	Saya dapat mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan materi melalui model pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS). ( <i>Share</i> )	Positif	11	28	1	-	3.3
5.	Dengan model pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS), saya berani mempresentasikan hasil belajar kepada teman-teman di depan kelas. ( <i>Share</i> )	Positif	9	13	17	1	2.8
6.	Saya merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS). ( <i>Share</i> )		8	23	8	1	3.0
<b>TOTAL SKOR</b>			80	126	32	2	
<b>JUMLAH</b>			764				

Berdasarkan hasil angket respon siswa di atas, peneliti dapat menemukan jawaban tentang respon siswa terhadap pembelajaran dengan Kompetensi Dasar

Himpunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS), jumlah skor yang diperoleh adalah 764 dari skor maksimum 960 dengan demikian prosentase nilai rata-rata siswa yang menyukai pembelajaran Himpunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) adalah 79.6 %. Berikut penjelasan dari tiap-tiap indikatornya.

Pernyataan nomor 1 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 21) + (3 \times 19)}{40} = 3.5$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa lebih aktif dalam memikirkan jawaban yang terkait dengan materi yang diberikan oleh guru.

Pernyataan nomor 2 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 16) + (3 \times 21) + (2 \times 3)}{40} = 3.3$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS), siswa dan pasangan aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

Pernyataan nomor 3 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 15) + (3 \times 22) + (3 \times 3)}{40} = 3.3$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS), siswa sudah bisa memecahkan masalah yang diberikan guru dengan baik.

Pernyataan nomor 4 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 11) + (3 \times 28) + (2 \times 1)}{40} = 3.3$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa dapat mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan materi dengan baik.

Pernyataan nomor 5 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 9) + (3 \times 13) + (2 \times 17) + (1 \times 1)}{40} = 2.8$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS),

siswa merasa berani dalam mempresentasikan hasil belajar kepada teman-teman di depan kelas.

Pernyataan nomor 6 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 8) + (3 \times 23) + (2 \times 8) + (1 \times 1)}{40} = 3.0$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif. Artinya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan kriteria keseluruhan dari angket respon dan motivasi siswa dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

### **Refleksi**

Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah pembelajaran pada siklus I sudah berhasil atau tidak. Dari hasil kegiatan observasi terhadap aktifitas guru dan siswa, hasil tes akhir, hasil catatan lapangan dan angket respon dan motivasi siswa pada pertemuan pertama dan kedua bisa dilihat bahwa siswa mulai termotivasi untuk belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Meskipun demikian dari hasil tes akhir siklus I masih belum begitu memuaskan karena masih ada 10 anak yang mendapatkan nilai kurang dari atau sama dengan 65, sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki.

Dari hasil refleksi tersebut diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya diupayakan agar guru memberikan cukup arahan kepada siswa dalam diskusi kelompok untuk lebih aktif tanpa memandang tingkat kemampuan siswa.
2. Memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk saling bekerjasama demi keberhasilan bersama dalam belajar.
3. Meminta siswa untuk bergabung dengan temannya dan tidak membeda-bedakan teman agar tidak menimbulkan suasana gaduh di dalam kelas.
4. Guru hendaknya memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat atau mengajukan pertanyaan.
5. Guru harus lebih bertindak tegas dalam menanggapi siswa-siswa yang tidak mau menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Hasil refleksi tersebut disepakati perlu adanya siklus II untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan dalam siklus I ini.

Berdasarkan data observasi siswa, jumlah skor yang diperoleh adalah 15 dari skor maksimum 18 dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 88.9%. Kriteria tahap keberhasilan kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk kategori sudah baik. Berikut Catatan lapangan pada siklus II disajikan dalam tabel 4.7

**Tabel 1.2 Hasil Catatan Lapangan Pada Siklus II**

<b>Observasi</b>	<b>Keterangan</b>
Aktivitas peneliti	a. Guru dapat menguasai kelas dengan baik, terbukti dengan hanya sesikit siswa yang ramai. b. Guru dapat merespon pertanyaan siswa dengan baik. c. Guru dapat menjelaskan materi dengan baik. d. Guru dapat mengarahkan siswa dalam menyelesaikan soal dengan baik.
Aktivitas Siswa	a. Suasana kelas cukup kondusif dalam kegiatan belajar. b. Interaksi antar anggota kelompok berjalan dengan lancar. c. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. d. Siswa cukup bersemangat untuk melaksanakan belajar kelompok. e. Siswa aktif dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
Aktivitas Pembelajaran	a. Siswa terlihat lebih serius belajar dan tidak ada yang mengganggu temannya. b. Proses pembelajaran belajar efektif.

## **Siklus II**

### **Hasil Tes Pada Siklus II**

Dari hasil tes siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai lebih  $\geq 65$  sebanyak 36 siswa dari 40 siswa, dengan demikian ketuntasan belajar setelah melaksanakan pembelajaran matematika melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah 90 % Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai  $\leq 65$  sebanyak 4 siswa, dengan demikian secara klasikal terdapat 10 % siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Prosentase nilai rata-rata siswa setelah diberi tindakan meningkat dibandingkan sebelum tindakan. Nilai rata-rata yang diperoleh setelah tindakan adalah 90%. Karena nilai rata-rata siswa pada siklus II ini telah mencapai 80% dari kriteria keberhasilan hasil belajar, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II berhasil.

### Hasil Angket Respon dan Motivasi Siswa

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan Kompetensi Dasar Himpunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Dari hasil angket yang dilakukan terhadap 40 siswa MTs Negeri Kepanjen dapat dilihat pada paparan data berikut. Skor masing-masing tiap pertanyaan adalah : (Sangat Setuju = 4), (Setuju = 3), (Tidak Setuju = 2), (Sangat Tidak Setuju = 1). Kriteria keberhasilan dari tiap-tiap pernyataan dilihat pada jumlah skor yang didapatkan dari skor maksimum. Kriteria itu menentukan respon siswa untuk pernyataan yang bersifat positif adalah sebagai berikut:

3 < Skor rata-rata ≤ 4 dapat disimpulkan respon sangat positif.

2 < Skor rata-rata ≤ 3 dapat disimpulkan respon positif.

1 < Skor rata-rata ≤ 2 dapat disimpulkan respon negatif.

0 < Skor rata-rata ≤ 1 dapat disimpulkan respon sangat negatif.

Hasil angket respon dan motivasi siswa pada pembelajaran tentang himpunan dengan menggunakan Model Pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 1.3 Hasil Angket Respon dan Motivasi Siswa Terhadap Model Pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS)**

No	Pernyataan	Ket. Pertanyataan	Tanggapan				$\frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{siswa}}$
			SS	S	TS	STS	
1.	Ketika guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi, saya menjadi lebih aktif untuk ikut memikirkan jawabannya.	Sangat positif	24	16	-	-	3.6
2.	( <i>Think</i> ) Saya dan pasangan aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. ( <i>Pair</i> )	Sangat positif	16	18	4	2	3.2
3.	Saya dan pasangan dapat memecahkan masalah yang diberikan guru. ( <i>Pair</i> )	Sangat positif	15	17	8	-	3.2
4.	Saya dapat mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan materi melalui model	Positif	13	22	5	-	3.2

5.	pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS). ( <i>Share</i> ) Dengan model pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS), saya berani mempresentasikan hasil belajar kepada teman-teman di depan kelas. ( <i>Share</i> )	Positif	14	16	10	-	3.1
6.	Saya merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS). ( <i>Share</i> )		15	17	8	-	3.2
<b>TOTAL SKOR</b>			97	106	35	2	
<b>JUMLAH</b>			778				

Berdasarkan hasil angket respon siswa di atas, peneliti dapat menemukan jawaban tentang respon siswa terhadap pembelajaran dengan Kompetensi Dasar Himpunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), jumlah skor yang diperoleh adalah 766 dari skor maksimum 960 dengan demikian prosentase nilai rata-rata siswa yang menyukai pembelajaran Himpunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah 81.1 %. Berikut penjelasan dari tiap-tiap indikatornya.

Pernyataan nomor 1 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 24) + (3 \times 16)}{40} = 3.6$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa lebih aktif dalam memikirkan jawaban yang terkait dengan materi yang diberikan oleh guru.

Pernyataan nomor 2 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 16) + (3 \times 18) + (2 \times 4) + (1 \times 2)}{40} = 3.2$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa dan pasangan aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

Pernyataan nomor 3 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 15) + (3 \times 17) + (3 \times 8)}{40} = 3.2$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS), siswa sudah bisa memecahkan masalah yang diberikan guru dengan baik.

Pernyataan nomor 4 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 13) + (3 \times 22) + (2 \times 5)}{40} = 3.2$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa dapat mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan materi dengan baik.

Pernyataan nomor 5 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 14) + (3 \times 16) + (2 \times 10)}{40} = 3.1$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa merasa berani dalam mempresentasikan hasil belajar kepada teman-teman di depan kelas.

Pernyataan nomor 6 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(4 \times 15) + (3 \times 17) + (2 \times 8)}{40} = 3.2$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif. Artinya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan kriteria keseluruhan dari angket respon dan motivasi siswa dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif. Artinya, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

### **Hasil Wawancara**

Pada saat pembelajaran selesai, peneliti melakukan wawancara selama 15 menit kepada 4 subjek wawancara yang terdiri dari Rizka, Ilhan, Septian dan Irfan yang dipilih sebelumnya, berikut cuplikannya:

Guru : "Apakah kalian merasa senang dengan model pembelajaran kelompok seperti ini.....??"

- Rizka : *"Senang pak.... Karena kalo model kelompok seperti ini kita gak sendirian ketika memikirkan jawabannya pak.. hehehe"*
- Septian : *"Senang donk pak... karena kalo belajarnya kayak gini kita bisa bersosialisasi dengan teman.. jadi tambah akrab".*
- Irfan : *"Saya juga senang pak....alasanya sama kayak Rizka.. haha"*
- Guru : *"Apakah ketika guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi, kamu menjadi lebih aktif untuk ikut memikirkan jawabannya.....???"*
- Ilhan : *"Iya pak... misalnya waktu pak A kemarin suruh mencari tentang contohnya himpunan kosong selain yang ada di buku, saya mencari contoh himpunan kosong yang lain pak".*
- Rizka : *"Saya juga ikut memikirkan pak.. waktu pak irin bertanya ngasih soal tentang selisih (difference).. saya juga mengerjakan di buku tulis saya pak".*
- Guru : *"Apakah kamu dan pasangan aktif berdiskusi untuk memecahkan yang diberikan guru...?"*
- Septian : *"Ya iya pak.. kemarin saya sama Irfan satu kelompok pak.. kami berdua berdiskusi mencari jawabannya pak".*
- Irfan : *"Iya pak... kami diskusi. Dari soal 1 – 7 kemarin yang gak bisa cumin 2 soal pak.. pinter ya kami pak?? haha".*
- Rizka : *"Saya juga iya pak.. saya kemarin sama Lintang juga diskusi terus pak.. gak nyonto temen-temen lo kami pak".*
- Ilhan : *"Saya kemarin juga diskusi kok bu sama Ega".*
- Guru : *"Apakah kamu dan pasangan dapat memecahkan masalah yang diberikan guru...?"*
- Septian : *"Iya pak... cuman 2 soal saya yang gak bisa pak.. yang soal selisih itu sama yang komplemen pak".*
- Rizka : *"Bisa pak... tapi saya sedikit masih bingung tentang yang selisih itu pak".*
- Ilhan : *"Kalo saya bisa semua pak.. kemarin soalnya sudah di ajari sama pak A".*
- Guru : *"Apakah kamu dapat mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan materi melalui model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS)...?"*
- Rizka : *"Bisa pak... saya kemarin dapat mencari contoh bilangan berhingga dan takberhingga pak".*
- Irfan : *"Saya juga bisa pak... kemarin saya dapat mengerjakan soal yang suruh mencari anggota himpunan itu jika diketahui gambar diagram vennnya".*
- Guru : *"Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) ini kalian berani mempresentasikan hasil belajar kepada teman-teman si depan kelas..???"*

- Rizka : *"Berani pak... pokoknya kalo saya sudah paham dengan materinya pasti daya berani presentasi pak"*
- Ilhann : *"Berani donk pak... buktinya saya tadi maju presentasi kan pak.. yak an pak???"*
- Septian : *"Berani saya pak... tapi sayangnya tadi yang maju cumin 2 kelompok pak, jadi saya gak kebagian untuk presentasi.. hehehehe"*
- Irfan : *"Saya berani pak.. dulu saya gak berani pak, tapi dengan model pembelajaran seperti saya berani soalnya enak, nyantai, gak tegang pak"*
- Guru : *"Oke... pertanyaan terakhir. Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) ini??"*
- Irfan : *"Iya pak meskipun ndredeg... kalo gak berani tanya ya nggak bisa mengerjakan saya pak"*
- Septian : *"Saya juga percaya diri pak"*
- Rizka : *"Saya percaya diri pak... tadi saya mengemukakan pendapat kan pak ya??hehehe"*
- Ilhan : *"Saya juga percaya diri lo pak"*

Dari hasil wawancara oleh 4 siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa suka dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Sedangkan nilainya pun juga mengalami peningkatan dan mereka jadi termotivasi untuk belajar matematika.

### **Refleksi**

Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah pembelajaran pada siklus II sudah berhasil atau tidak. Dari hasil kegiatan observasi terhadap aktifitas guru dan siswa, hasil tes akhir, hasil catatan lapangan, angket respon dan motivasi siswa dan hasil wawancara siswa pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berlangsung sangat baik dan tidak perlu di ulang lagi. Berdasarkan pengamatan peneliti dan pengamat dalam kegiatan siklus II maka refleksi yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Hasil tes akhir untuk seluruh siswa telah mencapai ketuntasan karena mendapatkan nilai di atas 65 dengan rata nilai pada tes akhir siklus tindakan II adalah 90 %.
- b. Hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 94.4%. Ini

berarti bahwa kriteria keberhasilan aktivitas peneliti pada tindakan siklus tindakan II telah tercapai.

- c. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan siklus tindakan II telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 88.9%. Hal ini berarti motivasi siswa dalam proses siklus tindakan II sudah berjalan dengan baik.
- d. Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas peneliti mengalami perbaikan lebih baik guna mendukung pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa mengalami perubahan yang lebih baik pula. Siswa mulai aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan antar peneliti dan pengamat serta pendapat guru matematika setelah pemberitahuan hasil tes, disimpulkan bahwa aktivitas peneliti dan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu pada siklus tindakan II menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas 65 adalah lebih dari 80 % dari jumlah siswa. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus tindakan II berhasil dan tidak perlu diulang

**Temuan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut:

- 1. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I terlihat prosentase keberhasilannya adalah 83.3 %, sedangkan pada siklus II prosentase keberhasilannya adalah 94.4 %.

**Tabel 1.4 Perbandingan Aktivitas Guru**

<b>Keterangan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Perolehan skor	15	17
Prosentase keberhasilan tindakan	83.3 %	94.4 %
Taraf keberhasilan	Baik	Sangat baik

- 2. Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I terlihat prosentase keberhasilannya adalah 72.2 %, sedangkan pada siklus II prosentase keberhasilannya adalah 88.9 %. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah termotivasi dalam belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

**Tabel 1.5 Perbandingan Aktivitas Siswa**

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Perolehan skor	13	16
Prosentase keberhasilan tindakan	72.2 %	88.9 %
Taraf keberhasilan	Baik	Sangat baik

3. Pada pelaksanaan siklus tindakan I prosentase ketuntasan belajar adalah 75 % sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 25 %. Sedangkan Pada siklus tindakan II prosentase ketuntasan adalah 90 % sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 10 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus tindakan I dan siklus tindakan II mengalami peningkatan.
4. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa diperoleh bahwa setelah melaksanakan pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada saat wawancara ditemukan siswa yang dulunya tidak berani untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, tapi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dia menjadi lebih berani. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah termotivasi dalam belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
5. Berdasarkan angket respon dan motivasi siswa yang dibagikan pada siklus tindakan I dan siklus tindakan II mengalami peningkatan. Pada siklus I terlihat prosentase rata-ratanya adalah 79.6 %, sedangkan pada siklus II prosentase rata-ratanya adalah 81.1 %. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sudah meningkat dalam belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa di kelompokkan secara berpasangan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan Prestasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan dari suatu usaha. Dalam kamus

Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru matematika SMP ataupun MTs, pada pokok bahasan Himpunan yang ada di kelas VII sebaiknya diajarkan secara kontekstual, yaitu mengaitkan dengan contoh-contoh pada kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian serupa, diharapkan menerapkan pada materi yang berbeda, misalkan pada materi aljabar atau geometri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun.2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Timur : Surya pena gemilang.
- Andriani, Melly. 2011 .*Hakikat Pembelajaran Matematika* (online), (<http://www.blogspot.com> diakses 01 Januari 2024).
- Dienes (2000): *Meodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Degeng, I. N. 2000. *Strategi PembelajaranMengorganisasikan Isi Dengan Elaborasi*. Malang : IKIP Malang.
- Firdaus, Ahmad Zuhdi. 2010. *Guru Idola*. Yokyakarta : Gen-K Publisher.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- James dalam Suherman (2001): *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johnson and Rising (2005): *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Timur : Surya pena gemilang.
- Joegolan. 2009. *Pengertian Belajar* (online), (<http://www.wordpress.com>) diakses 29 Desember 2023)
- Moleong L.J. 2006. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Rooijakkers.2000. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prenata Media Group.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.